

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada baginda Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, sebagai agama yang terakhir untuk penyempurna agama sebelumnya. Islam diajarkan sebagai agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup dari serangkaian ajaran agama sebelumnya. Islam dianggap sebagai agama yang mengandung finalitas dan kesempurnaan, mengoreksi dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya yang telah disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Islam mempercayai bahwa Al-Quran adalah wahyu terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Selain itu, Islam juga mencakup ajaran-ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek keagamaan, moral, sosial, ekonomi, dan politik. Kedudukan Islam di antara agama-agama lainnya, Islam merupakan agama yang paling sempurna karena diturunkan kepada hamba-Nya yang paling Dicintai-Nya. Dalam pandangan Islam, agama-agama lain diakui dan dihormati sebagai bagian dari keragaman yang diciptakan oleh Allah SWT. Kedudukan Islam di antara agama-agama lainnya memiliki beberapa aspek yang penting:

Akidah Monotheis: Islam menegaskan keesaan Allah SWT (Tauhid) sebagai inti dari ajaran agamanya. Ini juga merupakan nilai fundamental dalam banyak agama lainnya yang mengakui keberadaan satu Tuhan.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW: Dalam pandangan Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai penutup para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT. Ajaran Islam mengklaim untuk menyempurnakan dan mengoreksi ajaran yang telah datang sebelumnya.

Penghormatan terhadap Kitab Suci: Islam mengakui kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat (Taurah) yang diberikan kepada Musa AS, Injil (Alkitab) yang diberikan kepada Isa AS, dan Zabur yang diberikan kepada Daud AS. Al-Quran dipandang sebagai wahyu terakhir dan dianggap sebagai pedoman hidup yang utama bagi umat Islam.

Hak Asasi Manusia: Islam mengajarkan nilai-nilai universal tentang hak asasi manusia, seperti keadilan, kesetaraan, dan perlakuan yang adil bagi semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau etnis.

Keragaman dan Keharmonisan: Meskipun Islam memiliki posisi uniknya sebagai agama terakhir, ajarannya mendorong toleransi, penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan penganut agama lain dalam masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, Islam menempatkan dirinya dalam kerangka toleransi dan penghormatan terhadap agama-agama lain, sambil mempertahankan keyakinan bahwa Al-Quran adalah wahyu terakhir yang

mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang benar dan bermakna di dunia ini serta kehidupan akhirat.

Oleh sebab itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan kepada umatnya untuk memenangkan Agama Islam di atas konsep beragama lainnya, sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an.¹

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”Q.S. Al-Fath/48:28.1.²

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebar dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Islam adalah agama dakwah karena di samping ajaran-ajarannya yang mengandung kearifan spiritual, tersebarnya Islam tidak lain karena adanya proses dakwah. Proses ini hingga kini. Dengan kata lain, Islam disebarkan salah satu caranya berdakwah oleh umatnya sendiri. Ini salah satu mengapa Islam disebut agama dakwah.³

Dan perintah dakwah sendiri secara tersurat terdapat dalam petikan ayat Al-Qur'an.

¹ Ahmad Ibn Muhammad al-Maliki al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi ala Jauharah al-Tauhid*, h. 62.

² <http://quram.kemenag.do.id>.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 1

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”
Q.S. An-Nahl/16:125.⁴

Dakwah adalah sebuah kerja nyata seorang muslim yang diatur dalam sebuah sistem keislaman. Dakwah merupakan sebuah konsep dan praktik penting dalam Islam yang mengacu pada upaya menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka mendekati kebenaran dan kepatuhan kepada Allah SWT. Ini merupakan tugas yang diamanahkan kepada setiap Muslim untuk berkontribusi dalam memperluas pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dakwah dalam Islam. Tugas dan Tanggung Jawab: Dakwah dipandang sebagai tanggung jawab umat Muslim untuk menyebarluaskan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk mengenal dan mengamalkan kebenaran Islam.

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti aktivitas dakwah yang digunakan oleh pendakwah adalah karena dalam berdakwah seberapa ingin atau antusias seseorang dalam keinginannya dalam mendengarkan tausiah atau ceramah adalah ditentukan dengan bagaimana cara dakwah

⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1-5

ditentukan atau dipilih, apakah seorang pendakwah berdakwah dengan cara yang kekinian atau dengan cara yang monoton juga menentukan besaran minat para jamaah dalam menyimak apa yang beliau sampaikan. Apabila cara dakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah sudah tepat dan menarik minat banyak jamaah untuk mendengarkannya, maka untuk masalah materi isi dakwah yang di terangkan akan mengirinya, yang pada intinya apapun materi dakwah yang akan dibawakan oleh pendakwah tersebut, maka para jamaah akan tetap mendengarkan selama cara yang digunakan dalam menjalankannya dinilai menarik bagi para jamaah.

Prinsip-Prinsip Keislaman: Dakwah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan keikhlasan.

Kesinambungan dan Sistematis: Dakwah bukan hanya sekadar kegiatan spontan, tetapi harus diatur dalam kerangka yang sistematis dan berkelanjutan. Ini bisa melibatkan pendidikan agama, pengembangan komunitas, dan program-program dakwah yang terencana.

Pengaruh dalam Masyarakat: Dakwah memiliki tujuan untuk mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat, baik dari segi moral, spiritual, maupun sosial. Dakwah juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman individu dan komunitas.

Dengan memahami pentingnya dakwah dalam Islam sebagai bagian integral dari sistem keislaman, umat Muslim diharapkan untuk aktif

berpartisipasi dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada masyarakat sekitarnya, dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya misi dakwah dalam mencapai keberkahan di dunia dan akhirat.

Dakwah sendiri bertujuan melahirkan kepribadian yang siap ditata dan diatur berdasarkan kehendak-Nya (Rabbiyun). Dakwah dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mendalam, di antaranya adalah untuk membentuk kepribadian individu yang siap untuk ditaati dan diatur sesuai dengan kehendak Allah SWT. Berikut adalah beberapa aspek mengenai tujuan dakwah dalam konteks ini:

Penyampaian Kebenaran: Dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran agama Islam kepada manusia sehingga mereka dapat mengenal dan menerima kebenaran tersebut.

Pembenahan Kehidupan: Dakwah berupaya untuk memperbaiki dan mengatur kembali kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan tuntunan agama Islam, yang mengandung petunjuk lengkap untuk kehidupan manusia.

Ketaatan dan Ketaatan: Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak individu dan masyarakat untuk taat kepada Allah SWT dan mengikuti perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Pembentukan Kepribadian Islam: Dakwah berupaya membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan.

Penyempurnaan Manusia: Melalui dakwah, manusia diharapkan untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral mereka sehingga mereka dapat menjadi hamba Allah yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Keteladanan: Dakwah juga mencakup aspek keteladanan, di mana pendakwah dan umat Muslim lainnya diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, dakwah dalam Islam bukan hanya sekedar upaya menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.

Puncaknya, dakwah merupakan proses pengajuan manusia untuk meninggalkan sistem kejahiliyahan menuju sistem yang di ridhai Allah swt. Puncak dari dakwah dalam Islam adalah proses di mana manusia mengajukan diri mereka untuk meninggalkan sistem kejahiliyahan (jahiliyyah) menuju sistem yang diridhai oleh Allah SWT. Istilah "jahiliyyah" merujuk pada keadaan kebodohan atau kegelapan spiritual sebelum kedatangan Islam, di mana nilai-nilai moral dan spiritual sering kali diabaikan atau dilanggar. Berikut adalah beberapa poin penting terkait puncak dari dakwah dalam konteks ini:

Penerimaan dan Pengabdian: Dakwah mencapai puncaknya ketika individu atau masyarakat menerima ajaran Islam sebagai jalan hidup mereka

dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Transformasi dari Kejahiliah: Proses dakwah membawa manusia dari keadaan kejahiliah, yang mungkin mencakup kebiasaan buruk, ketidaktahuan tentang kebenaran, atau praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran agama, menuju kesadaran akan kebenaran Islam dan ketaatan kepada Allah SWT.

Adopsi Nilai-Nilai Islam: Puncak dari dakwah adalah saat individu atau masyarakat secara aktif mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran, dan kasih sayang.

Menjalani Hidup Menurut Ridha Allah SWT: Tujuan utama dari dakwah adalah untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ridha Allah SWT, yaitu melakukan perbuatan baik, menghindari larangan-Nya, dan mengejar keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Perubahan Sosial dan Spiritual: Puncak dari dakwah juga mencakup perubahan dalam masyarakat, di mana ajaran Islam memberikan panduan untuk membangun masyarakat yang adil, aman, dan penuh kasih sayang, serta memberikan solusi atas berbagai masalah sosial dan moral.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama kepada orang lain, tetapi juga tentang transformasi diri dan masyarakat menuju hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan dengan tujuan mencapai ridha Allah SWT.

Dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi merupakan kegiatan yang informatif, yakni agar orang lain dapat mengerti serta memahami kegiatan persuasif.⁵ Menerima paham atau keyakinan, melakukan paham dan keyakinan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari paham atau keyakinan yang diperolehnya, seperti yang termaktub dalam firman Allah swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata. “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.” Q.S. Fushilat/41:33.⁶

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia, menjadi kewajiban bagi setiap muslim, bertujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seorang da'i dalam usahanya untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, dia akan menghadapi masyarakat yang heterogen. Karena itu metode dakwah dalam proses dakwahnya pun harus sesuai dengan kadar pengetahuan masyarakat masing-masing. Adalah kenyataan bahwa dalam masyarakat

⁵ Ibid. hal.2.

⁶ <http://quran.kemenag.do.id>.

terdapat beberapa golongan yang harus dihadapi oleh da'i dengan cara atau metode yang berbeda.

Kegiatan dakwah akan efektif dan efisien apabila dimanifestasikan dengan cara yang tepat. Metode dakwah tidak boleh kaku dan statis baik dalam penerapan strategi maupun tekniknya, akan tetapi harus mampu mengikuti dinamika yang ada. Apabila metode dalam aplikasinya kaku dan statis, maka ajaran-ajaran yang didakwahkan tidak akan mendapatkan respon yang baik dari umat, karena itu metode dakwah sebagai bagian dari sistem sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah dapat dilakukan dengan cara bil-lisan yang lebih banyak memfokuskan pada penekanan informatif persuasif dan cara bil-hal yang lebih menekankan pada hal-hal bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka da'i dituntut untuk mampu bersikap bijaksana dalam menerapkan metode dakwahnya yang sesuai dengan objek atau mad'u yang dihadapi. Dalam buku Komunikasi Dakwah, approach (pendekatan dakwah) merupakan cara yang dilakukan oleh para da'i atau Komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Artinya pendekatan dakwah haruslah bertumpu pada suatu pandangan human oriented, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah,

sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat Islam. Apa sebabnya Islam harus disiarkan? Hal ini adalah karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT terhadap mereka yang ingkar.

Ayat ini memberi pemahaman kepada kita tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah. Dakwah tidak akan berhasil jika kita tidak memperhatikan rambu-rambunya. Maka cara berdakwah yang paling baik adalah mencontoh dakwahnya para Rasul Allah SWT. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti telah berusaha untuk menyesuaikan objek kajian sesuai dengan penelitian ini. Peneliti telah menjadikan seorang ketua/pimpinan Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin yaitu Ustadz Mochammad arif budiman sebagai objek kajian. Ustadz Mochammad arif budiman merupakan seorang dosen. Selain profesinya sebagai seorang dosen, beliau kerap sekali diundang untuk memberikan ceramah di luar.

Ustadz Mochammad arif budiman juga mempunyai keistimewaan ketika sedang memberikan ceramahnya yakni dengan menggunakan gaya bahasa khas tersendiri yakni lemah lembut dan santun. Beliau juga memahami tentang permasalahan agama dan mengetahui situasi apa yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Menurut Ustadz Mochammad arif budiman, dalam dakwah dibutuhkan orang yang mampu berbuat dan bertanggung jawab karena dakwah merupakan proses menuju perubahan yang lebih baik, dan dibutuhkan kesabaran dan perjuangan.

Dalam upaya meninjau bagaimana format metode dakwah seorang da'i dalam menyampaikan pesan kepada mad'unya, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi yang berjudul "Aktivitas Dakwah Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin". Dan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai dakwah yang dilakukan oleh beliau di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana peneliti menggambarkan metode dakwah yang digunakan Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin berdasarkan data melalui wawancara subjek dakwah dan objek dakwah, serta observasi dengan pengamatan. Teori yang dipergunakan adalah teori Source, Message, Channel, Receiver (SMCR). Menggunakan sistem satu arah (one way) yang menekankan penelitian kepada sumber. Sumber yang memiliki pengaruh terhadap perorangan maupun kelompok. Yang menjadi sumber utama pada penelitian skripsi ini adalah Ustadz Mochammad arif budiman.

B. Rumusan Masalah

Agar tidak terkeluar dari objek penelitian, peneliti akan membatasi penelitian ini hanya pada Aktivitas Dakwah Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

Berdasarkan pembatasan diatas, agar tidak melenceng dari konsentrasi penelitian, maka dirumuskan masalah-masalah yang sesuai dengan konsentrasi penelitian di atas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas dakwah yang digunakan oleh Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin?
2. Bagaimana pandangan Jamaah Di Masjid Muhammadiyah AL-Muhajirin Banjarmasin terhadap penyampaian dakwah Ustadz Mochammad arif budiman?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah yang digunakan oleh Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui pandangan Jamaah Di Masjid Muhammadiyah AL-Muhajirin Banjarmasin terhadap penyampaian dakwah Ustadz Mochammad arif budiman.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk fakultas dakwah khususnya di dalam menambah khazanah pengetahuan tentang metode dakwah, terutama Aktivitas Dakwah Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al- Muhajirin Banjarmasin.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan para peneliti yang akan datang yang menyangkut metode dakwah.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan adalah untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Aktivitas Dakwah Ustadz Mochammad arif budiman Di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau Lembaga.
2. Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata yad'u (fi'il mudhari) dan da'`a (fi'il madhi) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengandung *to urge* dan memohon (*to pray*).⁷

⁷ Warson Munawwir, “*Kamus Al Munawwir*” (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994) h. 439

Selain kata dakwah”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “dakwah”, yakni kata “tabligh” yang berarti penyampaian, dan “bayan” yang berarti penjelasan. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud metode dakwah dalam penelitian ini adalah serangkaian cara atau tata cara yang dilakukan Ustadz Mochammad arif budiman dalam berdakwah di Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

3. Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin. merupakan wadah kegiatan dakwah kajian keislaman, tentu tidak hanya itu banyak juga kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Masjid Muhammadiyah Al-Muhajirin Banjarmasin, Masjid ini diketuai oleh Ustadz Mochammad arif budiman, dengan juga banyak staf yang membantu beliau dari kalangan Jamaah Masjid itu sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian ini, peneliti mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji dan membandingkan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan hasil penelitiannya. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain:

1. “Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam menciptakan Keluarga Sakinah Ketiga” yang ditulis oleh Bobby Rahman pada tahun 2010 dari jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Majelis Az-Zikra dalam menciptakan keluarga yang sakinah melalui Lembaga Titian Keluarga Sakinah. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Dari dua penelitian terdahulu yang dimuat dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah dari subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya terfokus dalam mengkaji bagaimana bentuk dakwah dari subjek penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. “Metode Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan (Studi Kasus Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Remaja “Romansa” di Kel. Tambakaji Ngaliyan Semarang”. Oleh Ahmad Soleh, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dakwah pada forum komunikasi remaja “Romansa” di Kel. Tambakaji Ngaliyan Semarang dan apa hasil-hasil yang dicapai forum komunikasi remaja “Romansa” tersebut dalam dakwahnya. Hasil penelitian menerangkan bahwa metode dakwah yang digunakan “Romansa” meliputi tiga metode, pertama metode

ceramah yang membahas permasalahan- permasalahan remaja, kedua metode pendidikan atau pengajaran agama Islam, dan ketiga metode bil hal. Adapun hasil yang dicapai dari dakwahnya; pertama remaja di Tambakaji lebih bisa menghargai dan menghormati yang lebih tua serta menurunnya tingkat kenakalan remaja di kelurahan tersebut. Kedua mayoritas remaja di Tambakaji menjadi fasih dalam membaca al-Qur'an. Ketiga meningkatnya aktivitas positif di kalangan remaja Tambakaji khususnya pada saat bulan Ramadhan.

3. "Hubungan Penggunaan Aktivitas Dakwah Ustadz Andrew Irfan Tanudjaja dengan Mutu Jamaah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jakarta". Oleh Suci Annisaa Istari, Mahasiswi Jurusan Komunikasi 9 dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan penggunaan Aktivitas Dakwah Ustadz Andrew Irfan Tanudjaja dengan mutu jamaah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jakarta. Hasil penelitian menerangkan bahwa telah terjadinya hubungan positif antara penggunaan Aktivitas Dakwah Ustadz Andrew dengan mutu jamaah PPTI, selain itu juga ada korelasi yang kuat dan tinggi dari penggunaan metode dakwahnya dalam membina hubungan tersebut.

Hal yang membedakan penelitian yang dikaji peneliti ini dengan

penelitian terdahulu, pertama dari segi tempatnya, kedua waktu dan ketiga sudut pandang atau tinjauan. Pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai metode dakwah yang digunakan salah satu da'i dalam berdakwah menghadapi berbagai kepercayaan yang berada di sebuah pedesaan bukan di perkotaan. Selain itu tinjauan yang digunakan peneliti juga berbeda dengan peneliti terdahulu, pada penelitian terdahulu menitik fokuskan tinjauan penelitiannya mengenai metode, media dan faktor pendukung serta penghambat dari proses dakwah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menitik fokuskan pada kajian mengenai bagaimana aktivitas yang dilakukan salah seorang da'i ketika dakwah dan metode dakwah apa yang digunakan.

Hal lain yang juga berbeda dengan penelitian terdahulu yakni metode pendekatan yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan kualitatif yang hanya mendeskripsikan data berupa kata-kata atas apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif historis koreksi yang sifatnya tidak hanya mendeskripsikan data berupa kata-kata atas apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menampilkan data secara historis koreksi.